

Memahami Fenomena Cyberbullying yang Terjadi Terhadap Transgender

Anastasya Yuca Venina¹, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani², Lintang Ratri Rahmiaji³

anastasyayuca@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

Cyberbullying is an act of uploading or sending messages or images that are abusive and harmful through the digital media or internet that can happen to anyone, including transgender. This study aims to understand the communication process and mindset that can be the reason for someone to do cyberbullying. Qualitative research methods and Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach are used in this study. The theories used as a reference are new media theory, social prejudice theory, and social norm theory.

Based on this study, the three informants confirmed the existence of cyberbullying against transgender in social media Instagram. During the 6 (six) months of observation period, there are 3 (three) forms of cyberbullying found, namely flaming, harassment, and denigration. This study found that besides prejudice and social norm embraced by each informant, personal factors such as problems with self-ability, getting influenced by their surroundings, and also envies are the important factors that trigger cyberbullying. In addition, the cyberbullies misinterpret the freedom of expression by using a fake account while they are doing cyberbullying because they feel more comfortable to express their opinion because of the anonymity. The communication process carried out is that the cyberbullies choose whether they want to communicate it to someone else or not and two of the three informants who communicated it to someone else feel that they get a support and also validation so that they consider cyberbullying as a normal thing to do.

Keywords: Cyberbullying, Transgender, New Media, Social Prejudice, Social Norm

ABSTRAK

Cyberbullying merupakan tindakan mengunggah atau mengirimkan teks maupun gambar yang bersifat kasar dan merugikan dengan menggunakan media digital atau internet yang dapat terjadi kepada siapapun, salah satunya adalah transgender. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi serta pola pikir yang menjadi alasan yang melatarbelakangi seseorang melakukan *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teori yang digunakan sebagai acuan pada penelitian ini adalah teori Media Baru, teori Prasangka Sosial, dan teori Norma Sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga informan mengkonfirmasi adanya aktivitas *cyberbullying* kepada transgender yang dilakukan di sosial media Instagram. Selama masa observasi 6 (enam) bulan, terdapat 3 (tiga) bentuk *cyberbullying* yang ditemukan, yaitu *flaming*, *harassment*, serta *denigration*. Penelitian ini menemukan bahwa selain prasangka dan norma sosial yang dianut oleh masing-masing informan, faktor personal seperti permasalahan dengan kestabilan diri, mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitar, hingga rasa iri menjadi faktor penting dalam memicu terjadinya *cyberbullying*. Selain itu, para pelaku menyalahartikan kebebasan berekspresi yang ia miliki dengan menggunakan *fake account* saat melakukan *cyberbullying* karena merasa lebih leluasa atas anonimitas yang dimiliki. Adapun proses komunikasi yang dilakukan yaitu pelaku memilih untuk mengkomunikasikan atau tidaknya kepada orang lain dan dua dari tiga informan yang mengkomunikasikannya kepada orang lain merasa bahwa mereka mendapatkan validasi dan dukungan sehingga *cyberbullying* dianggap sebagai hal yang lumrah untuk dilakukan.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Transgender, Media Baru, Prasangka Sosial, Norma Sosial

PENDAHULUAN

Cyberbullying merupakan perilaku mengunggah atau mengirimkan teks maupun gambar yang bersifat kasar dan merugikan dengan menggunakan media digital atau internet (Feinberg & Robey, 2010:1). *Cyberbullying* juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk penggunaan teknologi komunikasi modern seperti sosial media yang memiliki tujuan untuk menghina,

mempermalukan, mempermainkan, maupun mengintimidasi seseorang guna mengatur orang tersebut (Bauman, 2008:363).

Cyberbullying merupakan suatu peristiwa yang dapat terjadi pada siapapun dan dari kalangan manapun, begitu juga dengan *cyberbullying* yang terjadi terhadap transgender. Transgender merupakan seseorang

yang memiliki gender yang tidak sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya saat ia lahir ke dunia. Di Indonesia, transgender masih dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tabu. Bahkan tak hanya di Indonesia, melainkan di beberapa negara di belahan dunia, melihat bahwa hanya beberapa negara yang mengakui dan menjadikan transgender sebagai sesuatu yang legal di negara mereka. Dengan adanya perbedaan identitas gender yang dimiliki oleh seorang transgender dengan gender awal saat ia dilahirkan, membuat transgender menjadi kaum minoritas yang juga kerap mendapatkan perlakuan kekerasan.

Dalam peringatan IDHOT atau International Day Against Homophobia, Biphobia, dan Transphobia, komunitas LGBT Arus Pelangi melakukan penelitian kepada sekitar 120 komunitas LGBT di Indonesia yang pernah mengalami perlakuan negatif dikarenakan oleh identitas gender yang dimilikinya. Dari hasil penelitian tersebut, terdapat 89,3% LGBT di Indonesia pernah mengalami perlakuan kekerasan yang dikarenakan oleh

identitas gender ataupun ekspresi gender yang dimilikinya. Kekerasan yang paling banyak diterima oleh kaum LGBT adalah *bullying* dalam bentuk serangan verbal, fisik, maupun sikap negatif yang menunjukkan unsur homophobia ataupun transphobia (Herman, 17 Mei, 2015).

Cyberbullying menjadi salah satu efek negatif dari pesatnya perkembangan teknologi di zaman sekarang ini, terutama penggunaan sosial media yang bukan hanya menjadi sumber informasi namun juga menjadi media hiburan serta menjadi media penghubung antara satu individu dengan individu yang lainnya tanpa terhalang jarak dan waktu. Dalam penggunaan sosial media, tidak luput dari bagaimana cara individu merepresentasikan dirinya di dalam unggahan sosial media yang ia miliki. Namun, tidak sedikit pula unggahan yang dilakukan oleh individu menuai kontroversi dengan khalayak umum, seperti individu yang menunjukkan orientasi seksual mereka sebagai transgender. Karena adanya perbedaan pandangan yang dialami oleh transgender dan khalayak umum

atau pengikutnya, para transgender ini kerap mendapatkan perlakuan negatif dan mengarah kepada *bullying* di internet atau disebut juga dengan *cyberbullying*.

RUMUSAN MASALAH

Dalam bersosial media, individu seharusnya memiliki etika untuk tidak melontarkan kata kata yang kasar, mencemooh, merendahkan, maupun mengejek bentuk tubuh kepada setiap individu lain terlepas dari apapun gender mereka. Namun pada kenyataannya, masih terdapat banyak individu yang melakukan tindakan *cyberbullying* kepada transgender sehingga menjadi penting untuk mengetahui apa alasan dibalik seseorang sehingga ia dapat melakukan tindakan *cyberbullying* kepada transgender Dengan meneliti dari sisi pelaku *cyberbullying*, maka peneliti dapat mengetahui pola pikir seperti apa yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan *cyberbullying* dan menganggap hal tersebut benar terlepas dari dampak yang akan ditimbulkan bukan hanya bagi korban, maupun bagi pelaku *cyberbullying* itu sendiri. Selain itu, dengan meneliti dari sisi pelaku

cyberbullying, peneliti dapat mengetahui motif serta proses komunikasi yang dilakukan oleh pelaku *cyberbullying*.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola pikir yang menjadi alasan yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan *cyberbullying* dan proses komunikasi dari pelaku *cyberbullying* terhadap transgender.

KERANGKA TEORI

Penulis menggunakan teori dan konsep yang terkait dengan fenomena *cyberbullying* yang terjadi terhadap transgender sebagai panduan pada penelitian ini.

MEDIA BARU

Teori media baru atau *new media theory* merupakan sebuah teori yang membahas tentang perkembangan media. Menurut McQuail (2012:152), media baru muncul diakibatkan oleh terjadinya inovasi teknologi pada bidang media serta penggunaanya yang seiring berjalannya waktu juga semakin interaktif dan rumit. Dengan adanya teknologi yang berkembang, maka akan memungkinkan pengguna untuk menjadi

lebih interaktif dalam membuat pilihan dan memberikan umpan balik yang beragam.

Menurut McQuail (2012:160), selain dari kemudahan yang didapatkan oleh adanya media baru untuk bertukar pesan serta kegiatan lainnya, terdapat juga dampak negatif yang ditimbulkan dari penyalahgunaan media baru. Castells (dalam McQuail 2012:172) berpendapat bahwa jenis komunikasi yang berkembang di internet berhubungan erat dengan adanya ekspresi bebas dalam semua bentuknya, seperti sumbernya yang terbuka, kebebasan berkomentar, penyiaran yang terdesentralisasi, serta adanya interaksi yang spontan yang diberikan oleh penggunaannya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa media tersebut yang idealnya digunakan sebagai wadah untuk berkomunikasi kepada seseorang, dapat juga disalahgunakan untuk mengirimkan pesan yang bersifat negatif kepada orang lain atas kebebasan berekspresi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Dengan menggunakan teori media baru, peneliti dapat melihat bahwa

komunikasi dapat terjadi secara dua arah, masing masing komunikator dan komunikan dapat berinteraksi dan mengirim umpan balik. Namun, masing-masing individu juga dapat menyalahgunakan kebebasan berkespresi yang dimiliki dengan mengenyampingkan etika berkomunikasi dalam mengemukakan pendapat terhadap orang lain.

CYBERBULLYING

Cyberbullying adalah sebuah tindakan agresi yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu secara sengaja dan berulang ulang kepada seseorang atau korban yang tidak dapat membela dirinya sendiri (Kowalski dkk, 2008:121). Kowalski dkk (2008:127-136), juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk dari *cyberbullying* itu sendiri, yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion*, dan *cyberstalking*.

Olowais (dalam Kowalski dkk, 2008:154) mengkategorikan beberapa karakteristik dari para pelaku *cyberbullying*, yaitu pribadi yang dominan dan cenderung berusaha untuk

memaksakan suatu hal, memiliki sifat pemarah atau tempramental, memiliki reaksi positif dalam sebuah tindakan kekerasan, kesulitan mengikuti aturan yang ada, memiliki sedikit empati, dan sering terlibat dalam tindakan agresi.

Adapun faktor-faktor personal seperti kebosanan, sifat dominan, pernah mengalami tindakan agresi, dan alasan lain yang telah dijabarkan di atas dapat menjadi pemicu terjadinya tindakan *cyberbullying* terhadap transgender. Maka pada penelitian ini, akan melihat secara lebih lanjut mengenai faktor personal apa yang dimiliki oleh masing-masing pelaku sehingga hal tersebut dapat mencapai sebuah tindakan *cyberbullying*.

PRASANGKA SOSIAL

Prasangka sosial bisa juga berbentuk dugaan yang bersifat positif, namun umumnya prasangka mengarah kepada sebuah penilaian yang berbentuk negatif yang diikuti oleh perasaan-perasaan yang muncul pada saat itu (Mar'at, 1981:113). Prasangka sosial biasanya ditujukan kepada individu dan kelompok lain yang memiliki perbedaan nilai dengan kelompok yang dianutnya, serta prasangka tersebut dapat berupa penilaian tertentu yang tidak teruji dan bersifat negatif. Prasangka yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain cenderung memiliki sikap untuk menjauhi ataupun mengasingkan, serta memiliki kecenderungan untuk merugikan individu atau kelompok tersebut.

Prasangka sosial memiliki sikap kecurigaan yang didapatkan dari subjektivitas individu maupun kelompok yang biasanya memiliki sikap superioritas dari kelompok mayoritas yang dianut sehingga menganggap kelompok minoritas secara inferior. Jika hal tersebut sudah terjadi, maka dengan

adanya prasangka sosial dapat berpotensi untuk menimbulkan konflik.

Teori prasangka sosial akan digunakan pada penelitian ini untuk melihat prasangka sosial apa yang dimiliki oleh pelaku *cyberbullying* kepada transgender dan faktor-faktor apa saja yang membentuk prasangka sosial tersebut sehingga tercipta perilaku *cyberbullying*.

NORMA SOSIAL

Norma sosial merupakan sebuah standar perilaku yang tercipta dari sekelompok orang dan kemudian dijadikan sebagai dasar atau landasan atas perilaku yang akan dilakukan oleh kelompok tersebut (Liliweri, 2003:51). Norma sosial ini biasanya digunakan oleh sekelompok orang ataupun budaya mengenai keyakinan, sikap, nilai-nilai yang dianut, maupun tingkah laku yang bisa atau tidak bisa dilakukan oleh seseorang.

Terasähjo & Salmivalli (2003:147) berpendapat bahwa korban dari pelaku *bullying* melakukan tindakan tersebut kepada korban yang memiliki tingkah laku berbeda dan dianggap salah

atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh pelaku. Sama halnya dengan transgender, masyarakat cenderung masih memiliki pandangan heteronormatif di mana istilah tersebut mendeskripsikan sebuah norma yang memiliki keyakinan bahwa manusia hanya memiliki dua perbedaan gender, yaitu laki-laki dan perempuan yang memiliki ketertarikan antara lawan jenis, dan juga dapat melengkapi satu sama lain antara dua gender tersebut (Nagoshi, 2012).

Dalam penelitian ini, dengan menggunakan teori norma sosial peneliti dapat melihat bahwa salah satu hal yang melatarbelakangi tindakan *cyberbullying* adalah karena terdapat perbedaan nilai yang dianut oleh pelaku dan korban. Korban dianggap memiliki perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dengan apa yang dipercayai oleh pelaku. Maka dengan teori norma sosial maka peneliti akan melihat norma sosial apa yang dianut oleh pelaku *cyberbullying*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif

dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif. Fenomenologi interpretatif bertujuan untuk menguji bagaimana cara seseorang memahami pengalaman hidup mereka. Fenomenologi interpretatif memiliki fokus tersendiri yaitu kepada pengalaman hidup seseorang yang memiliki arti tertentu bagi masing-masing orang (Smith dkk, 2009:7). Dalam mendapatkan narasumber pada penelitian ini, peneliti menentukan kriteria informan berdasarkan pada 7 bentuk *cyberbullying* sehingga pelaku *cyberbullying* yang akan menjadi informan pernah melakukan setidaknya 1 bentuk dari 7 *cyberbullying* yang ada. Peneliti menemukan hambatan dalam mendapatkan informan dikarenakan banyaknya calon informan yang tidak bersedia untuk menceritakan pengalaman *cyberbullying* yang pernah dilakukan. Sehingga, dari antara lebih dari 50 orang tersebut, peneliti hanya berhasil mendapatkan 3 informan yang bersedia untuk melakukan wawancara secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Proses Komunikasi**

Adapun proses komunikasi yang terjadi adalah ketiga informan memiliki akun palsu pada sosial media yang dimiliki yang awalnya dipergunakan untuk mengikuti beberapa akun selebgram, akun *gossip*, serta akun *online shop*. Setelah mengikuti akun-akun tersebut, semakin banyak juga kabar serta informasi mengenai transgender yang bermunculan, dan pada saat itulah ketiga informan merasakan ketertarikan untuk mengikuti perkembangan transgender secara lebih lanjut karena informan merasa bahwa semakin lama ia mengikuti para transgender, transgender ini menjadi semakin parah dari segi perilaku, maupun penampilan serta pakaian yang dianggap vulgar. Dengan adanya akun palsu yang dimiliki oleh para informan, juga dengan anonimitas yang dimiliki dari akun tersebut, ketiga informan pun mulai menggunakan akun tersebut untuk memberikan komentar negatif kepada orang-orang yang dianggap memiliki perilaku dan penampilan yang tidak sesuai, yang salah satunya adalah transgender. Terdapat juga kesamaan-kesamaan pada transgender yang dijadikan sebagai target untuk para

informan melakukan tindakan *cyberbullying*, yaitu transgender yang memiliki perilaku serta penampilan yang dianggap berlebihan.

Terdapat juga perbedaan dalam proses komunikasi yang dialami oleh ketiga informan. Pada informan 1, ia tidak melakukan komunikasi kepada orang lain sehingga tindakan *cyberbullying* yang dilakukan merupakan sebuah tindakan spontan di saat informan sedang merasa emosi dan ingin melampiaskannya kepada orang lain salah satunya adalah tindakan *cyberbullying*. Untuk 2 informan lainnya, terdapat proses komunikasi yang dilakukan kepada orang terdekat yang mereka punya. Kedua informan memiliki orang terdekat yang juga sama-sama tidak setuju dengan perilaku dari transgender, sehingga kedua informan mendapatkan pembenaran dari orang sekitar untuk melakukan tindakan *cyberbullying* dan juga menjadikan *cyberbullying* sebagai sebuah tindakan yang dilakukan secara bersama-sama.

- **Alasan Melakukan Cyberbullying**

Adapun alasan yang memicu ketiga informan melakukan *cyberbullying* bermula dari ketiadaan aktivitas yang dimiliki oleh pelaku *cyberbullying* sehingga terdapat peningkatan dalam penggunaan sosial media. Dengan adanya peningkatan penggunaan sosial media, para pelaku juga mulai aktif untuk mengikuti kabar terbaru baik dari televisi maupun akun-akun gosip di sosial media. Hal tersebut juga sejalan dengan bermunculannya banyak kabar-kabar terbaru mengenai transgender. Ada beberapa hal yang dianggap menarik perhatian para pelaku tentang bagaimana transgender merepresentasikan dirinya, baik dari segi berpakaian, gaya hidup, maupun perilaku bersosial media. Maka, dengan adanya ketertarikan dan rasa penasaran yang dirasakan oleh pelaku, maka pelaku pun memutuskan untuk mengikuti perkembangan dari transgender.

Selain dari faktor ketertarikan dan rasa penasaran yang dimiliki, para pelaku pun mempunyai beberapa latar belakang yang berbeda yang dapat

menjadi pemicu untuk melakukan tindakan *cyberbullying*, antara lain adalah adanya permasalahan mengenai kestabilan diri, mendapatkan pengaruh dari teman, serta memiliki rasa iri kepada transgender. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor personal yang berbeda antara satu informan dengan informan lainnya. Dikerucutkan kembali, terdapat perbedaan sifat yang dimiliki oleh informan 1, informan 1 dianggap memiliki kepribadian yang sangat dominan, sehingga informan selalu mengatakan apa yang ada di dalam pikirannya, terlepas hal tersebut merupakan hal yang baik maupun buruk. Sehingga, jika ada sesuatu yang tidak disukai atau dianggap tidak sesuai, ia langsung menyuarakan hal tersebut. Berbeda dengan informan 2 dan 3, kedua informan tersebut mengaku sebagai pribadi yang tidak dominan pada dunia nyata, sehingga adapun hal-hal yang tidak bisa di sampaikan di dunia nyata, ia melampiaskannya pada dunia maya yang dianggap lebih aman karena identitas mereka tidak diketahui. Selain faktor-faktor tersebut, terdapat juga persamaan yang dimiliki oleh ketiga informan yaitu ketiganya mempunyai pengalaman

tindakan *bullying* yang dilakukan oleh orang lain kepada pelaku dan hal tersebut pun menjadi salah satu pemicu untuk melakukan tindakan *cyberbullying* kepada orang lain karena pelaku merasa bahwa tersebut adalah salah satu bentuk pelampiasan atas perilaku *bullying* yang juga pernah mereka alami sebelumnya. Setelah melakukan tindakan *cyberbullying*, ketiga informan pun mengaku timbul rasa kepuasan tersendiri atas perilaku yang telah dilakukan kepada transgender.

Setelah faktor personal yang menjadi pemicu dari tindakan *cyberbullying* kepada transgender, terdapat prasangka yang telah melekat pada transgender, sehingga dengan prasangka yang sudah terbentuk tersebut menjadikan para pelaku selalu melihat transgender sebagai suatu hal yang negatif terlepas dari adanya yang positif yang dilakukan sekalipun. Para pelaku merasa bahwa terdapat perbedaan nilai yang dianut antara pelaku dan transgender, yang salah satunya merupakan perbedaan dari nilai agama yang dianut. Dengan adanya perbedaan nilai tersebut, membuat para pelaku merasa bahwa transgender perlu

mendapatkan sanksi atas perilaku yang ia lakukan yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang dianut oleh pelaku. Adapun tindakan *cyberbullying* yang dilakukan terhadap transgender dianggap sebagai sanksi yang pantas diberikan dan sebagai salah satu cara untuk menegakkan norma yang dianut oleh pelaku.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian kepada 3 (tiga) orang informan, dapat disimpulkan bahwa awalnya ketiga informan memiliki akun palsu yang awalnya dipergunakan untuk mengikuti beberapa akun selebgram, akun *gossip*, serta akun *online shop*. Lalu, setelah mengikuti akun-akun tersebut, semakin banyak juga kabar serta informasi mengenai transgender yang bermunculan, dan pada saat itulah ketiga informan merasakan ketertarikan untuk mengikuti perkembangan transgender secara lebih lanjut. Para informan pertama kali melihat kabar mengenai transgender secara tidak sengaja melalui akun *gossip* yang diikuti, laman *explore* sosial media Instagram, maupun televisi pada rentan waktu sekitar 3-5 tahun yang

lalu. Kemudian, transgender dianggap memiliki penampilan yang cukup unik sehingga hal tersebut lah yang membuat informan memutuskan untuk mulai mengikuti kabar dari transgender. Ketiga informan memiliki proses komunikasi yang dilalui pada saat informan melakukan tindakan *cyberbullying*, yaitu para informan sebagai pelaku yang menggunakan *fake account* pada saat melakukan *cyberbullying* karena pelaku merasa lebih leluasa untuk memberikan pendapat atas anonimitas yang dimiliki, lalu memilih untuk mengkomunikasikan atau tidaknya kepada orang lain. Pada informan 1, ia tidak melakukan komunikasi kepada orang lain sehingga hal tersebut merupakan tindakan spontan di saat informan sedang merasa emosi dan ingin melampiaskannya kepada orang lain melalui tindakan *cyberbullying*. Untuk 2 informan lainnya, terdapat proses komunikasi yang dilakukan kepada orang terdekat yang juga sama sama tidak setujunya dengan perilaku dari transgender, sehingga kedua informan mendapatkan pembenaran dari orang sekitar dan melakukan *cyberbullying* secara bersama-sama.

Selain itu, terdapat beberapa alasan yang dapat memicu terjadinya perilaku *cyberbullying*, bermula dari ketiadaan aktivitas yang dimiliki sehingga terdapat peningkatan dalam penggunaan sosial media dan hal tersebut juga sejalan dengan bermunculannya banyak kabar-kabar terbaru mengenai transgender. Lalu, masing-masing informan didorong oleh hal-hal personal seperti pengalaman *bullying* baik secara fisik maupun verbal yang pernah dialami dan menjadikan tindakan *cyberbullying* sebagai bentuk pelampiasan dari pengalaman *bullying* yang telah dialami sebelumnya. Terdapat juga faktor personal yang menjadi faktor penting dalam terjadinya tindakan *cyberbullying*, yaitu pada informan 1 ditemukan bahwa ia memiliki permasalahan dengan kestabilan diri di mana ia cenderung ingin melampiaskan kekesalannya kepada orang lain pada saat ia merasa emosi. Lalu pada informan 2 ditemukan bahwa ia memiliki dukungan dari lingkungan sekitar yang membuat informan merasa bahwa ia perlu untuk memberikan komentar negatif kepada transgender karena jika tidak, ia takut akan dianggap

setuju atas sikap transgender, serta pada informan 3 yang memiliki rasa iri terhadap transgender yang dianggap lebih mudah mendapatkan banyak peluang padahal apa yang dilakukan transgender dianggap salah. Selain itu, terdapat prasangka yang telah terbentuk oleh pelaku terhadap transgender atas perbedaan nilai yang dianut antara keduanya sehingga menimbulkan perilaku *cyberbullying* sebagai salah satu sanksi yang diberikan oleh pelaku terhadap transgender. Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku pun didominasi dengan ejekan ataupun hinaan mengenai fisik dan perilaku yang dilakukan oleh transgender yaitu berupa tindakan *flaming, harassment, dan denigration*.

SARAN

Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa para masyarakat dapat memberikan perhatian lebih terhadap perilaku *cyberbullying* yang kerap terjadi kepada transgender serta perilaku *cyberbullying* dapat diselesaikan dengan baik. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti mengharapkan bahwa peneliti

selanjutnya dapat menggali fenomena *cyberbullying* dari segmen yang lebih luas bukan hanya perilaku *cyberbullying* yang terjadi kepada transgender saja. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dari dua sisi yaitu dari sisi korban dan pelaku, bukan hanya dari sudut pandang pelaku saja agar terdapat dua sudut pandang yang lebih komprehensif terkait perilaku *cyberbullying* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Bauman, Sheri. (2008). *The Role Of Elementary School Counselors in Reducing School Bullying*. The Elementary School Journal

Kowalski, Robin M., Limber, Susan P., Agatston, Patricia W. (2008). *Cyber bullying* UK: Blackwell Publishing Ltd.

Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS.

Mar'at. (1981). *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia

McQuail, Denis. (2012). *Teori Komunikasi Massa*, diterjemahkan oleh Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika

[kekerasan](#) diakses pada 25 Februari 2021
10.28 WIB

Smith, A. Jonathan, Flowers, Paul, dan Larkin, Michael. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis*. London: SAGE Publications Ltd

Feinberg, Ted & Nicole Robey. (2010). *Cyberbullying: Intervention and Prevention Strategies*. National Association of School Psychologists

Nagoshi, Julie L., Stephanie Brzuzy, Heather K Terrel. (2012). *Deconstructing the Complex Perception of Gender Roles, Gender Identity, and Sexual Orientation Among Transeksual Individuals*. Feminism & Psychology

Teräsahjo, T., & Salmivalli, C. (2003). "She is not actually bullied". *The discourse of harassment in student groups*. Aggressive Behavior.

Herman. (2015). *Studi: 89,3% LGBT di Indonesia Pernah Alami Kekerasan*. Dalam <https://www.beritasatu.com/nasional/274587/studi-893-lgbt-di-indonesia-pernah-alami->